

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh laba semaksimal mungkin. Pemilik perusahaan akan memberikan tanggung jawab terkait pengelolaan kepada manajemen. Manajemen tersebut nantinya bertanggung jawab kepada pemilik atas kinerja yang telah dilakukan dan melaporkan kegiatan pengelolaan sumberdaya perusahaan melalui sebuah laporan keuangan. Disajikannya laporan keuangan bertujuan untuk menginformasikan keadaan perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan hasil kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan sehingga informasi yang disajikan harus relevan, dapat dipercaya dan mudah dimengerti agar mempermudah investor dalam pengambilan keputusan.

Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk melaporkan rencana operasional perusahaan pada periode waktu berikutnya. Menurut SAK-PSAK 1:9 (IAI, 2020), laporan keuangan adalah jenis instrumen keuangan yang disebarluaskan secara terstruktur berdasarkan kinerja organisasi dan posisi keuangannya, serta dapat berfungsi sebagai titik referensi ekonomi pengguna. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prinsip dan standar akuntansi yang berlaku wajib digunakan untuk penyajian laporan keuangan agar dapat memberikan gambaran informasi terbaru mengenai informasi keuangan suatu entitas kepada pengguna laporan keuangan serta dapat dipercaya oleh publik.

Laporan keuangan memiliki arti yang sangat penting dalam menilai kinerja suatu bisnis tertentu, dan diharapkan dapat membantu pengguna, seperti investor, dalam menciptakan prospek ekonomi yang positif. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu menyajikan laporan keuangan yang berkualitas karena investor adalah pihak yang paling membutuhkan laporan keuangan tersebut. Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Maka dari itu, kriteria pada laporan keuangan yang diterapkan selaku pengukuran kinerja manajemen yakni informasi laba yang terdapat pada laporan laba rugi (Lestari & Wulandari, 2019).

Laba merupakan target rekayasa yang sering dilakukan manajemen untuk menstabilkan kondisi keuangan perusahaan. Untuk itu, informasi laba merupakan tujuan dari perilaku oportunistik. Menurut Sri & Pratama (2018), perilaku oportunistik adalah strategi manajemen dimana perusahaan menggunakan dimana menggunakan ketetapan akuntansi yang menguntungkan sekaligus memaksimalkan keuntungannya sendiri. Situasi tersebut akan mengakibatkan pihak lain dirugikan seperti investor maupun kreditor.

Manajemen laba (*earning management*) sering dipraktikkan oleh perusahaan-perusahaan besar dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan bagi pihak perusahaan maupun pihak manajer sendiri. Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen dengan *stakeholders* memotivasi manajemen perusahaan dalam memanipulasi laporan keuangan perusahaan agar terlihat baik, sehingga membuat kinerja manajemen juga terlihat baik. Tindakan tersebut dinamakan manajemen laba (Purnama, 2017) dalam (Herlin Tunjung, 2019).

Manajemen laba (*earnings management*) adalah intervensi manajemen pada aktivitas pelaporan keuangan guna mementingkan diri secara pribadi. Salah satu tolak ukur manajemen laba yaitu menggunakan proksi *discretionary accrual*, yang merupakan sistem akrual dalam kebijakan manajer yaitu manajer memberikan manipulasi pada aktivitas pelaporan keuangan (Hapsoro & Annisa, 2017). Tindakan manajemen laba tidak bisa dihindari karena penyusunan laporan keuangan yang menggunakan dasar akrual sehingga hal tersebut akan menjadi peluang bagi manajer dalam melakukan manajemen laba karena di dalam Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) tidak ada larangan dalam melakukan manajemen laba selagi hal tersebut mengikuti prinsi-prinsip dan kebijakan akuntansi yang berlaku.

Oleh sebab itu sejalan dengan berkembangnya penelitian akuntansi keuangan yang sesuai dengan pemahaman dan penilaian orang yang mendefinisikan mengenai manajemen laba. Sehingga apabila dicermati defenisi-defenisi tersebut saling keterkaitan satu sama lain. Secara umum ada beberapa defenisi yang berbeda satu dengan yang lain yang, yaitu defenisi yang diciptakan oleh Davidson, Stickney, dan Weil (1987) dan Schipper (1989) yang dituangkan dalam buku H.Sri Sulistyanto (2008).

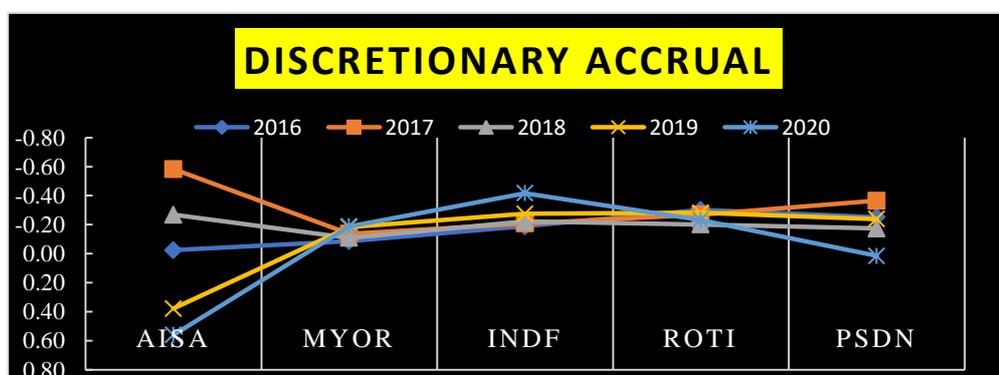
Menurut **Davidson, Stickney, dan Weil** *Earnings management is the process of taking deliberate steps within the constrains of generally accepted accounting principles to bring about desired level of reported earnings* (Manajemen laba merupakan proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas-batas prinsip akuntansi yang berlaku umum untuk

menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan). Sedangkan **Schipper** *Earnings management is a purposes intervention in the external financial reporting process, with the intent of obtaining some private gain (a opposed to say, merely facilitating the neutral operation of the process* (Manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untyuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses).

Fenomena manajemen laba masih sering terjadi di Indonesia, untuk mengukur tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dapat menggunakan proksi *discretionary accrual*. Berikut ini fenomena perkembangan manajemen laba pada lima perusahaan sektor *Consumer non Cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020 yang proksi *discretionary accrual*.

Gambar1.1

Fenomena Manajemen Laba pada Lima Perusahaan *Consumer non Cyclical* Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 s/d 2020



Sumber: www.idx.co.id (Data diolah)

Tahun	AISA	MYOR	INDF	ROTI	PSDN
2016	-0,024	-0,087	-0,189	-0,301	-0,251
2017	-0,583	-0,138	-0,207	-0,270	-0,365
2018	-0,269	-0,109	-0,222	-0,201	-0,174
2019	0,379	-0,184	-0,275	-0,281	-0,238
2020	0,561	-0,188	-0,417	-0,232	0,015

Berdasarkan Grafik 1.1 dan data yang dihitung menggunakan proksi *discretionary accrual* terlihat bahwa perkembangan rata-rata manajemen laba pada masing-masing perusahaan mengalami fluktuasi. Pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food TBK (AISA) periode 2016 s/d 2020 dapat dilihat bahwa manajemen laba yang dilakukan perusahaan mengalami fluktuasi baik itu dengan pola menaikkan laba maupun menurunkan laba, pada tahun 2016,2017 dan 2018 perusahaan menurunkan laba sebesar -0,024,-0.583 dan -0,269, sedangkan tahun 2019 dan 2020 perusahaan menaikkan laba sebesar 0.379 dan 0,561. PT Mayora Indah TBK (MYOR) melakukan penurunan laba dari tahun 2016 s/d 2020 yaitu sebesar -0,087,-0.138,-0,109,-0,184 dan -0,188.

PT Indofood Sukses Makmur TBK (INDF) periode 2016 s/d 2020 juga melakukan penurunan laba yaitu sebesar -0,189, -0,207, -0,222,-0,275 dan -0,417. PT Nippon Indosari Corporindo TBK (ROTI) periode 2016 s/d 2020 melakukan penurunan laba selama lima tahun tersebut seperti dua perusahaan sebelumnya yaitu sebesar -0,301,-0,270,0,201,-0,281 dan -0,232 dan terakhir yaitu PT Prasadha Aneka Niaga TBK (PSDN) periode 2016 s/d 2020, pada tahun 2016 s/d 2019 perusahaan melakukan penurunan laba yaitu sebesar -0,251,-0,365,-0,174,-0,238

dan pada tahun 2020 perusahaan menaikkan laba perusahaannya yaitu sebesar 0.015.

Dari hasil proksi *discretionary accrual* dalam mengukur manajemen laba yang dilakukan oleh lima perusahaan diatas terbukti bahwa masih ada terjadinya praktik manajemen laba di berbagai perusahaan. Dan ini membuktikan bahwa masih banyaknya perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba dengan berbagai pola seperti menaikkan maupun menurunkan laba seperti kasus diatas dengan tujuan-tujuan tertentu yaitu *bonus purpose*, kontrak utang jangka panjang, motivasi politik, motivasi perpajakan, pergantian *chief executive officer (CIO)* dan *initial public offering (IPO)*.

Namun dari beberapa penelitian terdahulu menghasilkan pencapaian hasil yang belum konsisten terhadap manajemen laba, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba dalam penyajian laporan keuangan. Adapun faktor-faktor tersebut diantaranya *free cash flow*, *leverage*, *market to book ratio* dan *firm size*.

Arviana et al., (2020), manajemen laba adalah adanya intervensi manajemen pada laporan keuangan suatu perusahaan sehingga akan terjadinya peningkatan, pemerataan dan penurunan laba perusahaan. Hal ini biasanya bertujuan untuk perataan laba atau untuk mencapai tujuan tertentu. Eksekutif juga menggunakan manajemen laba untuk mempertahankan prospek perusahaan yang baik dan mencapai beberapa tujuan atau target terkait dengan laporan keuangan perusahaan.

Scott (2015) menyatakan bahwa manajemen laba memiliki empat pola secara mendasar yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing*. Pola yang pertama, *taking a bath* merupakan pola yang dilakukan dengan cara melaporkan rugi yang besar pada periode berjalan dengan mengakui beban yang akan datang dengan cara menyembunyikan bukti-bukti yang ada, hal ini menyebabkan pelaporan laba pada masa yang akan datang terlihat baik walaupun tidak dalam kondisi yang menguntungkan. Pola yang kedua, *income minimization* adalah praktik manajerial yang melibatkan antisipasi kerugian selama periode pertumbuhan selama periode berikutnya. Tindakan ini dilakukan untuk memitigasi permasalahan jalur utang-kontrak jangka panjang. Perataan laba, atau tindakan meratakan laba yang disusun untuk tujuan eksternal, merupakan komponen kunci. Hal ini karena investor lebih menyukai laba yang umumnya stabil dan konsisten.

Pola yang ketiga, *income maximization* adalah pendapatan adalah praktik manajerial yang melibatkan antisipasi kerugian selama periode pertumbuhan selama periode berikutnya. Tindakan ini dilakukan untuk memitigasi permasalahan jalur utang-kontrak jangka panjang. Pola yang keempat adalah *income smoothing* yaitu tindakan meratakan kondisi laba perusahaan walaupun kondisi perusahaan sedang baik maupun buruk untuk kepentingan eksternal terutama investor karena umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil dan konsisten.

Konsep manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan teori keagenan (*agency theory*) yaitu teori yang menyatakan bahwa praktik

manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara pihak yang berkepentingan (*principal*) dengan manajemen sebagai pihak yang menjalankan kepentingan (*agent*). Konflik ini muncul pada saat setiap pihak berusaha untuk mencapai tingkat kemakmuran yang diinginkannya. Pemberian kuasa dari investor (*principal*) pada manajer (*agent*) mengakibatkan pihak manajemen memiliki ruang dan kesempatan untuk memilih kebijakan akuntansi yang diinginkan untuk mempengaruhi besarnya laba.

Teori keagenan pertama kali dikemukakan Ross (1973) sedangkan eksplorasi teoritis dilakukan oleh Jansen and Meckling (1976) dalam Bhaktiar & Somantri (2021). "*Agency relationship as a contract under which one or more persons (the principal(s)) engage another person (the agent) to perform some service on their behalf which involves delegating some decision making authority to the agent*". Principal mempekerjakan agent untuk melakukan tugas dalam rangka memenuhi kepentingan principal. Jadi, hubungan keagenan muncul ketika satu orang atau lebih memiliki perusahaan (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk mengelola perusahaan dan kemudian memberikan wewenang mengambil keputusan kepada agent tersebut.

Butar Butar (2016) dalam Giovani (2017) bahwa manajer yang memprioritaskan kepentingan pribadi di bandingkan kepentingan pemegang saham sehingga hal ini memicu konflik kepentingan. Hal ini disebabkan penggunaan dasar akrual yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan memungkinkan manajemen untuk menggunakan metode pelunasan yang sesuai dengan Standar Pelaporan Keuangan yang berlaku. Teori agensi juga mengasumsikan bahwa

terdapat asimetri informasi antara *principal* dengan *agent*. Ketika *principal* tidak mendapatkan informasi secara langsung dari *agent* maka akan muncul *moral hazard* dan memberikan keputusan berdasarkan hasil sehingga *agent* lebih berpeluang melakukan tindakan tidak seperti kontrak kerja yang disepakati sedangkan karena *principal* yang tak mampu mengakses ke semua informasi yang tersedia untuk *agent* maka terjadilah *adverse selection* (Ghozali, 2020:88).

Arus kas bebas (*free cash flow*) adalah kas yang dihasilkan oleh perusahaan setelah arus kas keluar untuk mendukung operasi serta mempertahankan aset modal. Menurut Kartika (2020), arus kas bebas adalah jenis kas yang tersedia untuk diberikan kepada investor (pemilik saham dan obligasi) setelah perusahaan melakukan investasi pada produk baru dan tenaga kerja yang diperlukan untuk mempertahankan operasi yang berjalan.

Jika berkaca dari penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan hasil penelitian seperti yang dilakukan oleh Nazalia dan Triyanto (2018) yang menyatakan arus kas bebas berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba karena arus kas bebas menimbulkan suatu masalah keagenan didalam perusahaan dan menyebabkan terjadinya praktik manajemen laba. Sedangkan Yuliani (2017) berpendapat bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Dalam penelitian lainnya, Herlambang (2017) menemukan *free cash flow* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki arus kas bebas yang tinggi tidak akan mempengaruhi perusahaan dalam melakukan praktik manajemen laba. karena meskipun tanpa adanya manajemen laba, perusahaan sudah bisa meningkatkan

harga sahamnya. Bersamaan dengan agustia dalam penelitian Bhaktiar dan Somantri (2021) juga menyatakan bahwa *free cash flow* tidak mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Faktor kedua yang menjadi indikator penilaian kinerja suatu perusahaan oleh pihak eksternal adalah *leverage*. Rasio *Leverage* adalah suatu rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi tanggung jawab jangka panjangnya (*long term loan*). Utang jangka panjang merupakan kewajiban membayar yang jatuh temponya lebih dari satu tahun. Menurut Shiyammurti (2015), perusahaan dengan rasio *leverage* tinggi terindikasi melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam gagal, yaitu tidak mampu memenuhi kewajibannya membayarkan utang tepat waktu. Perusahaan akan berupaya menghindarinya dengan membuat strategi yang dapat meningkatkan laba dengan memberikan posisi *bargaining* yang relatif lebih baik dalam negosiasi atau penjadwalan ulang utang perusahaan. Hal yang sama juga dikatakan Susanti (2019) bahwa, *leverage* adalah perbandingan antara total kewajiban dengan total aset perusahaan.

Menurut Effendi, (2020) menyatakan bahwa *leverage* yaitu kinerja perusahaan dalam penggunaan aset atau biaya tetap (hutang atau saham khusus) untuk mewujudkan tujuannya untuk meningkatkan kekayaan para pemilik perusahaan. Perusahaan yang memiliki kondisi *leverage* tinggi memotivasi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba agar dapat menarik pihak eksternal bahwa kinerja perusahaannya baik, walaupun perusahaan tersebut memiliki risiko yang besar karena utang yang juga besar. Dengan kondisi

tersebut, manajemen memanipulasi seperti mengelolah laporan keuangan sehingga akan terlihat baik dan memiliki prospek yang bagus dan sepantasnya untuk diberikan pinjaman dana.

Bhaktiar dan Somantri (2021) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh signifikan, dengan rasio hutang yang tinggi cenderung untuk meningkatkan laba untuk mengamankan tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Fitria, dkk (2017) bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Namun berbeda dengan Annisa dan Hapsoro (2017) yang menemukan hasil bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.

Faktor ketiga yang mempengaruhi manajemen laba (*earnings management*) adalah *market to book ratio*, Menurut Mohammad et al. (2016) dalam Indrastuti dan Djojo (2020) perusahaan dengan *market to book ratio* digunakan sebagai salah satu pengukuran untuk mengukur tingkat pertumbuhan perusahaan. Nilai *market to book ratio* yang tinggi memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dalam memenuhi ekspektasi pasar. Dengan melakukan hal tersebut maka kinerja perusahaan akan terlihat baik di mata para investor. *Market to book ratio* merupakan rasio dari nilai perlembar saham biasa atas nilai buku perlembar saham ekuitas. Nilai perlembar saham tersebut akan mencerminkan kinerja perusahaan oleh masyarakat umum, dimana nilai pasar pada suatu saat dapat dipengaruhi oleh pilihan dan tingkah laku para pemangku kepentingan yang akan terlibat di pasar.

Pada penelitian Almalita (2017) terdapat hasil yang berbeda dimana dinyatakan bahwa *market to ratio* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat mengelola operasional labnya dengan meningkatkan kinerja harga sahamnya sehingga. Christiani dan Nugrahanti (2014) menyatakan bahwa *market to book ratio* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sejalan dengan itu Yuliani Almalita juga menyatakan bahwa *market to book ratio* berpengaruh terhadap manajemen laba, namun pada penelitian Indrastuti dan Djojo (2020) menyatakan bahwa *market to book ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor keempat yang mempengaruhi manajemen laba (*earnings management*) yaitu *firm size* atau ukuran perusahaan. Menurut Nahar & Erawati, (2017) berpendapat bahwa perusahaan besar dan memiliki kinerja yang stabil akan mempermudah jalannya menuju perusahaan yang *go public*. Menurut Putranto & Darmawan, (2018) ukuran perusahaan mempunyai indikator berupa nilai buku ekuitas, total pendapatan penjualan, dan total aset. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa total sales dan aktiva perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Romadhani dkk, 2020). Perusahaan yang besar cenderung lebih diperhatikan oleh pihak eksternal ataupun para pemangku kepentingan sehingga hal ini akan memotivasi dan membuat manajer akan lebih berhati-hati dalam mengelola keuangannya. Sedangkan, perusahaan yang berukuran lebih kecil cenderung melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang lebih besar untuk menunjukkan kinerja keuangan yang memuaskan (Makaombohe dkk, 2014:664). Dewi dan Desifa (2018) menyatakan bahwa *firm size* ukuran

perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Muiz dan Ningsih (2018) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil uraian dari latar belakang dan fenomena manajemen laba pada perusahaan sektor *Consumer non Cyclical* di atas menunjukkan beberapa faktor yang memotivasi manajer dalam melakukan manajemen laba dan adanya hasil yang tidak konsisten dari penelitian terdahulu yang dikaitkan oleh adanya perbedaan objek serta periode penelitian yang menyebabkan terjadinya *gap research* yang kemudian hal tersebut menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian tentang “**Pengaruh *free cash flow*, *leverage*, *market to book ratio* dan *firm size* terhadap *earnings management* (studi pada perusahaan sektor *Consumer non cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)”**”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *free cash flow* berpengaruh terhadap *earnings management*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *earnings management*?
3. Apakah *market to book ratio* berpengaruh terhadap *earnings management*?
4. Apakah *firm size* berpengaruh terhadap *earnings management*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan sebelumnya penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji secara empiris:

1. Pengaruh *free cash flow* terhadap *earnings management*
2. Pengaruh *leverage* terhadap *earnings management*
3. Pengaruh *market to book ratio* terhadap *earnings management*
4. Pengaruh *firm size* modal terhadap *earnings management*

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan penelitian diharapkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi:

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan peneliti lebih bisa memahami dan menambah wawasan mengenai praktik majamen laba (*earnings management*) dan pengaruh *free cash flow*, *leverage*, *market to book ratio* dan *firm size* terhadap *earnings management*. Manfaat lainnya bagi peneliti yaitu untuk menerapkan materi-materi yang didapatkan selama perkuliahan.

2. Bagi praktisi

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan rujukan mengenai hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam membuat keputusan pada perusahaan manufaktur dalam melaksanakan aktivitasnya dan menggambarkan kondisi perusahaan guna tercapainya

tujuan yang ingin dicapai oleh suatu perusahaan, misalnya sebagai keputusan berinvestasi bagi investor apakah tetap ingin berinvestasi pada perusahaan yang menerapkan praktik manajemen laba. Selain itu, kepada kreditor dan manajer bagaimana keputusan yang baik dilakukan untuk perusahaan yang melakukan praktik manajemen laba agar tercapainya tujuan perusahaan untuk menghasilkan laba.

3. Bagi akademisi

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya dalam meneliti variabel dan fenomena yang sama serta menjadi pedoman pembelajaran sebagai sumber informasi untuk memperluas wawasan ilmu pengetahuan.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara umum penelitian ini terdiri dari beberapa sub-sub yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain. Secara umum sistematika penulisan yang diajukan adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai gambaran penelitian secara umum dengan uraian terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini menjelaskan mengenai teori-teori, dasar pemikiran dan penelitian sebelumnya untuk pengembangan hipotesis, landasan teori ini menjadi dasar bagi penulis untuk mengembangkan dan membentuk hipotesis awal penelitian serta kerangka penelitian guna memecahkan pertanyaan penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang populasi dan sampel, jenis dan sumber data, definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian serta pengukuran dari masing-masing variabel tersebut, metode analisa data dan teknik pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas terkait dengan hasil dan pembahasan yang akan menjelaskan deskripsi sampel penelitian, analisis terhadap data dan beberapa pengujian yang dilakukan serta pembahasan hasil pengujian hipotesis.

BAB V PENUTUP

Bab ini menjelaskan secara keseluruhan yang di deskripsikan dengan kesimpulan tentang hasil penelitian, implikasi hasil penelitian dan diuraikan dengan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini serta saran-saran yang bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.